

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan mata pelajaran yang meliputi empat aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang dianggap sulit oleh siswa ialah aspek keterampilan menulis. Padahal menulis merupakan salah satu kegiatan yang produktif, ekspresif, dan juga bentuk komunikasi secara tidak langsung yang disampaikan melalui bentuk tulisan. Akan tetapi, siswa merasa kesulitan ketika menuangkan pendapat atau gagasannya kedalam bentuk suatu karangan, salah satunya dalam menulis karangan argumentasi. Rustamaji dan Santoso (2006: 59) mengemukakan bahwa argumentasi adalah jenis karangan yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi bukti-bukti kesaksian yang dijalin menurut proses penalaran yang kritis dan logis dengan tujuan mempengaruhi atau meyakinkan pembaca untuk menyatakan persetujuannya.

Beberapa penyebab siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis, yaitu dalam hal menuangkan ide siswa sulit untuk memulai menuliskan kalimat pertama pada karangannya. Selain itu, frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangatlah rendah yang mengakibatkan kurangnya pengalaman dan juga latihan dalam menulis. Padahal keterampilan menulis tidak didapat secara instan, melainkan memerlukan latihan, pengalaman, keterampilan-keterampilan khusus, dan juga pengajaran langsung. Oleh karena itu, guru sebagai

pengajar harus memiliki sebuah metode, teknik, media atau model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menarik dan mengarahkan minat serta kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi.

Menulis karangan argumentasi memerlukan penggunaan sebuah model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan ide atau gagasan sehingga pembaca dapat meyakini kebenarannya sesuai dengan fakta atau data-data yang disajikan. Model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi yaitu model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Dalam KBBI (2008: 1034) dijelaskan bahwa pengertian model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dapat sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model inkuiri jurisprudensial ini dikembangkan oleh Donald Oliver dan James P. Shaver (1966/1974). Wena (2009: 71) mengemukakan bahwa model ini bertujuan mengajari siswa untuk menganalisis dan berpikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai karangan argumentasi telah dilakukan oleh beberapa orang di antaranya oleh Winardi (2009) dalam jurnalnya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi dengan Media Gambar Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gemolong Tahun Pelajaran 2008/2009". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas, keaktifan, peningkatan hasil, dan kualitas nilai menulis karangan argumentasi siswa. Keaktifan siswa meliputi keaktifan bertanya, mengerjakan latihan, hasil, dan nilai kemampuan menulis karangan argumentasi siswa sebelum tindakan di dapat nilai rata-rata siswa sebesar 59,72 dan nilai rata-rata siklus I meningkat menjadi 63,24, nilai rata-rata siklus II meningkat menjadi 71,08 dan

siklus III meningkat menjadi 81,35. Simpulan dari penelitian tersebut adalah kemampuan pembelajaran menulis setelah menggunakan media gambar berita menunjukkan adanya kemampuan peningkatan siswa dalam menulis karangan argumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sagitta (2009) dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Avicenna Kabupaten Jombang dengan Menggunakan Metode Mide Mapping”. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dalam menulis karangan argumentasi pada tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari pemerolehan skor siswa. Pada siklus I tahap pramenulis persentase kemampuan siswa mencapai 40%. Rata-rata siswa kurang mampu pada aspek kemenarikan judul dan kesesuaian ide. Pada tindakan siklus II, kemampuan siswa dalam tahap pramenulis mengalami peningkatan. Persentase rata-rata kemampuan siswa adalah 91,25%. Jumlah ini meningkat sebanyak 51,25% jika dibandingkan dengan rata-rata pada siklus I. Berdasarkan hasil penilaian karangan argumentasi siswa dengan mengacu pada pedoman penyekoran dan standar keberhasilan yang telah ditentukan, diketahui bahwa pada tahap menulis siklus I persentase kemampuan siswa mencapai 44,28%. Rata-rata siswa kurang mampu pada aspek kepaduan antar kalimat, kosakata, struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca. Pada tindakan siklus II, kemampuan siswa dalam tahap menulis mengalami peningkatan. Persentase rata-rata kemampuan siswa adalah 76,42%. Jumlah ini meningkat sebanyak 32,14% jika dibandingkan dengan rata-rata pada siklus I. Hasil penelitian juga menunjukkan terjadi peningkatan dalam menulis karangan

argumentasi pada tahap pascamenulis. Pada siklus I tahap pascamenulis persentase kemampuan siswa mencapai 43,75%. Rata-rata siswa kurang mampu menyunting pada aspek kosakata dan kalimat, serta aspek ejaan dan tanda baca. Pada tindakan siklus II, kemampuan siswa dalam tahap pramenulis mengalami peningkatan. Persentase rata-rata kemampuan siswa adalah 72,5%. Jumlah ini meningkat sebanyak 28,75% jika dibandingkan dengan rata-rata pada siklus I. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauziya (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Teknik Duti-Duta dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X-4 SMAN 1 Sumedang Tahun Ajaran 2009/2010 (Sebuah Penelitian Tindakan Kelas)”. Simpulan dari penelitian tersebut adalah dilihat dari analisis siklus I dan II kemampuan siswa dalam menulis argumentasi mengalami peningkatan yang signifikan yakni sebesar 89,29% siswa mampu mencapai kategori penilaian yang lebih baik. Penggunaan teknik *duti-duta* mampu meningkatkan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas X-4 SMAN 1 Sumedang tahun ajaran 2009/2010.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradila (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Teknik Wawancara pada Siswa Kelas X SMAN 1 Banjaran Tahun Ajaran 2008/2009”. Simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik wawancara dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Tujuan penerapan teknik wawancara dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2003) dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Teknik Think-Talk-Write (TTW) pada Siswa Kelas X SMAN 14 Bandung Tahun Ajaran 2006/2007”. Berdasarkan hasil penelitian terhadap hasil belajar siswa dalam menulis karangan argumentasi diketahui bahwa kemampuan menulis argumentasi siswa dengan menggunakan teknik tink-talk-write (TTW) mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I skor tertinggi sebesar 73 dan terendah 35. Sebanyak 54,2% (19 siswa) termasuk kategori cukup, 40% (14 siswa) termasuk kategori kurang, dan 5,7% (2 siswa) termasuk kategori sangat kurang. Siklus II tertinggi menjadi 77, terendah 58. Sebanyak 25,7% (9 siswa) termasuk kategori baik, 62,8% (22 siswa) termasuk kategori cukup, dan 11,4% (4 siswa) termasuk kategori kurang. Siklus III tertinggi 85 dan terendah 62. Kesimpulan penggunaan teknik tink-talk-write (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiari (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Metode Problem Solving (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMAN 1 Klari Karawang Tahun Ajaran 2009/2010)”. Simpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi sebelum mendapat perlakuan model problem solving secara keseluruhan dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan skor rata-rata pretest yang dilakukan oleh kelompok eksperimen sebesar 61,73 sedangkan kelas pembanding sebesar 52,90 adapun kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi sesudah diberi perlakuan

model problem solving secara keseluruhan dapat dikategorikan baik. Berdasarkan hasil posttest kelompok eksperimen 71,68 sedangkan kelompok pembandingan hanya sebesar 65,64.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marliani (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Model Pembelajaran Intergratif dengan Berfokus pada Penggunaan Kata-kata Problematis dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi (Penelitian Eksperimen di SMAN 3 Bandung Kelas X Tahun Ajaran 2007/2008)”. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penghitungan data, diperoleh kenaikan nilai yang signifikan dari uji awal dan uji akhir. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata yang mengalami peningkatan pada uji awal 62,30 sedangkan pada uji akhir 80,14.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjamilah (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pendekatan ‘Inquiry-Learning Community’ dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Deskriptif (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMAN 9 Bandung)”. Simpulan dari penelitian tersebut adalah hasil pengolahan data dan pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan inquiry-learning community mampu meningkatkan kemampuan menulis deskriptif pada siswa. Hal ini dibuktikan pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa setiap metode pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan argumentasi. Hal ini didukung oleh pendapat Roestiyah (2001: 1) yang menyatakan teknik penyajian pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang

cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur untuk mengajar atau menyajikan bahan pembelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan menerapkan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial terhadap pembelajaran menulis karangan argumentasi pada siswa kelas X di SMAN 19 Bandung dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Inkuiri Jurisprudensial dalam Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X SMAN 19 Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011”. Sejauh pengetahuan penulis, pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model inkuiri jurisprudensial belum pernah diujicobakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang relatif sulit dilakukan oleh siswa sehingga diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis.
- 2) Ada berbagai hambatan yang dihadapi siswa saat akan mulai menulis karangan argumentasi di antaranya sulit mengungkapkan ide atau gagasan, sulit membuat kalimat pertama, dan sulit menuangkan ide yang sudah ada dalam pikiran ke dalam sebuah tulisan.

- 3) Model pembelajaran yang inovatif merupakan satu alternatif dalam pembelajaran salah satunya model pembelajaran inkuiri jurisprudensial yang dapat diterapkan dalam menulis khususnya menulis karangan argumentasi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada dalam ruang lingkup penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

- 1) Bagaimana perbedaan kemampuan menulis karangan argumentasi pada siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri jurisprudensial?
- 2) Bagaimana keefektifan model inkuiri jurisprudensial dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Memaparkan perbedaan pada kemampuan menulis karangan argumentasi siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.
- 2) Memaparkan keefektifan dari model inkuiri jurisprudensial dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti mengharapkan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1) Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai teori pembelajaran dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model inkuiri jurisprudensial sebagai teori pembelajaran.

2) Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan mengimplementasikan penggunaan model inkuiri jurisprudensial.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai inovasi dalam pengajaran sehingga dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi sehingga guru mampu mengatasi masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kreativitas dan mengekspresikan kemampuan diri untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam suatu karya tulis yang berbentuk karangan argumentasi.

1.6 Definisi Operasional

Sebagai upaya menghindari kesalahpahaman pengertian dan pemaknaan dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu diuraikan sesuai dengan variabel penelitiannya.

- 1) Pembelajaran menulis karangan argumentasi adalah suatu cara dalam menuangkan ide atau gagasan, membuktikan kebenaran ide atau gagasan sehingga diyakini oleh pembaca berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan melalui bahasa tulis.
- 2) Model pembelajaran inkuiri jurisprudensial adalah model pembelajaran yang bertujuan mengajari siswa untuk menganalisis dan berpikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat.